



## Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia

### *The Impact of Parent's Smoking Behavior on Adolescent Smoking Behavior in Indonesia*

**Novi Utami**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

Email korespondensi : [noviutami@bps.go.id](mailto:noviutami@bps.go.id)

---

#### ARTICLE INFO

##### **Article History:**

Received Jun, 3<sup>th</sup>, 2020

Revised form Jun, 10<sup>th</sup>, 2020

Accepted Sept, 8<sup>th</sup>, 2020

Published online Sept, 30<sup>th</sup>, 2020

---

##### **Kata Kunci:**

Perilaku merokok;  
orang tua;  
remaja;

##### **Keywords:**

*Smoking behavior;*  
*parents;*  
*adolescents;*

---

#### ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan faktor risiko terhadap berbagai paparan penyakit tidak menular seperti asma, penyakit paru obstruktif kronis, kanker paru, hipertensi, jantung koroner, gagal jantung dan stroke. Saat ini perilaku merokok tidak hanya ditemukan di kalangan orang dewasa melainkan telah menjadi gaya hidup bagi sebagian remaja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh perilaku merokok pada orang tua terhadap perilaku merokok remaja usia 15-24 tahun di Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* terhadap 4.959 remaja usia 15-24 tahun hasil IFLS 2014 yang berstatus belum menikah. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan inferensia. Mayoritas perokok remaja merupakan perokok ringan yang merokok maksimal 10 batang per hari dan sebagian besar memulai merokok secara rutin pada usia 12 hingga 17 tahun. Hasil analisis menggunakan regresi logistik biner menunjukkan bahwa perilaku merokok pada orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja ( $p=0,000$ ;  $OR=1,397$ ;  $95\% CI=1,173<OR<1,663$ ). Jenis kelamin, dan kelompok umur juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja. Sementara itu, klasifikasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja ( $p=0,337$ ;  $OR=0,920$ ;  $95\% CI=0,777<OR<1,090$ ). Upaya pencegahan perilaku merokok remaja harus lebih difokuskan pada anak yang tinggal bersama orang tua perokok.

---

#### ABSTRACT

*Smoking is a risk factor for infectious diseases such as asthma, chronic obstructive pulmonary disease, lung cancer, hypertension, coronary heart disease, heart failure and stroke. Nowadays, smoking behavior is not only found among adults but has become a lifestyle for some teenagers in Indonesia. This study aims to study how the influence of smoking behavior on parents on smoking behavior of adolescents aged 15-24 years in Indonesia. This study used a cross-sectional study design of 4,959 adolescents aged 15-24 years as a result of the 2014 IFLS who were single. The analysis used contains descriptive analysis and inference. The majority of teen smokers are light smokers who smoke a maximum of 10 cigarettes per day and most start smoking at the age of 12 to 17 years. The results of the analysis using binary logistic regression showed that smoking behavior in parents significantly affected adolescent smoking behavior ( $p=0.000$ ;  $OR=1.397$ ;  $95\% CI=1.173 <OR<1.663$ ). Gender, and age groups also influence smoking behavior in adolescents. Meanwhile, the classification of residence was not significant for adolescent smoking behavior ( $p=0.337$ ;  $OR=0.920$ ;  $95\% CI=0.777<OR <1.090$ ). Efforts to prevent teenage smoking habits should be more focused on children who live with smokers' parents.*

---

## PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan kegiatan yang sering dijumpai dalam masyarakat dan merupakan faktor risiko terhadap berbagai paparan penyakit tidak menular. Indonesia menduduki peringkat ketiga jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India.<sup>1</sup> Menurut laporan *Southeast Tobacco Control Alliance* (SEATCA), sebanyak 65,19 juta penduduk Indonesia merupakan perokok dan tertinggi di ASEAN pada tahun 2016.<sup>2</sup> Beberapa penyakit yang ditimbulkan dari perilaku merokok antara lain asma, penyakit paru obstruksi kronis, kanker paru, diabetes, hipertensi, jantung koroner, gagal jantung dan stroke.<sup>1</sup> Jumlah kematian akibat rokok atau yang berkaitan dengan rokok di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 225.720 kematian per tahun dan sebesar 65% diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner.<sup>3</sup>

Meskipun sosialisasi mengenai bahaya rokok telah banyak dilakukan, tetapi perilaku merokok masih ditemukan di berbagai kalangan. Jumlah perokok di Indonesia tidak menurun bahkan cenderung naik dari waktu ke waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai bahaya merokok belum cukup efektif dalam menekan jumlah perokok di Indonesia. Praktik merokok tidak hanya ditemukan pada kalangan dewasa melainkan juga di kalangan remaja. Hal ini pada umumnya didorong oleh tingginya rasa keingintahuan pada usia remaja termasuk keingintahuan terhadap rokok. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perokok di

Indonesia sebesar 28,8%.<sup>4</sup> Sementara itu, prevalensi perokok usia muda pada populasi usia 10-18 tahun sebesar 9,1% pada tahun 2018.<sup>4</sup> Persentase tersebut mengalami peningkatan dibandingkan hasil riskesdas tahun 2013 yaitu 7,2%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proporsi perokok usia muda di Indonesia. Angka tersebut masih jauh lebih tinggi dibandingkan target RPJMN 2019 yang menargetkan penurunan angka prevalensi perokok remaja usia 18 tahun ke bawah hingga sebesar 5,4%.<sup>5</sup> *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) pada tahun 2014 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia.<sup>6</sup> Data terbaru menurut *Global Youth Tobacco Survey* pada tahun 2019 menyebutkan bahwa sebesar 19,2% pelajar di Indonesia usia 13-15 tahun merupakan perokok.<sup>7</sup>

Kebiasaan merokok pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh orang tua yang merokok, pengaruh teman, faktor kepribadian seperti rasa ingin tahu dan pengaruh iklan.<sup>8</sup> Teman sebaya memiliki pengaruh cukup besar dalam perilaku merokok remaja.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan oleh seringnya remaja bersosialisasi dan berkumpul bersama teman sebaya.<sup>10</sup> Keluarga juga memiliki peran penting dalam perilaku merokok remaja. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk melakukan kontak dan komunikasi pertamanya sebelum mengenal masyarakat. Interaksi antara individu dan orang tua atau keluarga memungkinkan untuk membentuk

suatu pengalaman-pengalaman serta penyesuaian diri.<sup>11</sup> Remaja yang memiliki keluarga dengan perilaku tidak baik akan cenderung menjadi perokok dibandingkan remaja dengan perilaku keluarga yang baik.<sup>12</sup> Teladan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan memberikan perilaku yang mirip, termasuk perilaku merokok. Remaja yang tinggal bersama orang tua yang merokok cenderung akan melakukan peniruan atau imitasi dalam perilaku merokok.<sup>9</sup> Hasil *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2019 menunjukkan bahwa sebesar 57,8% remaja terpapar asap rokok di rumah.<sup>7</sup>

Perilaku merokok memiliki dampak terhadap perilaku negatif lainnya pada remaja seperti penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang. Penelitian yang dilakukan oleh Dalimunte menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku merokok dengan risiko penyalahgunaan narkotika pada mahasiswa.<sup>13</sup> Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Azmiardi yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku merokok terhadap risiko penggunaan narkotika pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>14</sup> Perokok yang memulai merokok sejak usia muda akan melanjutkan kebiasaan merokoknya sekitar 16 hingga 20 tahun dan lebih dari separuh perokok tersebut akan berpotensi menjadi perokok berat di masa mendatang.<sup>15</sup> Perokok yang mulai merokok pada usia lebih muda juga akan meningkatkan risiko terhadap penyakit jantung.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran pengalaman tinggal bersama orang tua

perokok terhadap kecenderungan anak usia remaja untuk menjadi perokok di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh perilaku merokok orang tua terhadap perilaku merokok remaja umur 15-24 tahun di Indonesia.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan data *Indonesian Family Life Survey* gelombang 5 (IFLS5) dengan rancangan *cross sectional*. IFLS menyediakan data mengenai berbagai aspek kehidupan rumah tangga di Indonesia meliputi indikator ekonomi maupun *non* ekonomi pada level individu, rumah tangga dan komunitas, termasuk informasi mengenai perilaku merokok seorang individu. *RAND Corporation* bekerja sama dengan beberapa lembaga pendidikan seperti Universitas Indonesia (UI) pada IFLS1 dan IFLS2 serta bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada (UGM) pada IFLS3 sampai IFLS5. Sejauh ini, IFLS telah dilakukan sebanyak 5 gelombang yaitu IFLS1 pada tahun 1993, IFLS2 pada tahun 1997, IFLS3 pada tahun 2000, IFLS4 pada tahun 2007 dan terakhir IFLS5 pada tahun 2014. IFLS 5 berhasil mewawancarai 16.204 rumah tangga dan 50.148 sampel individu. Adapun jumlah sampel yang diperoleh pada penelitian ini dan sesuai dengan kriteria inklusi ialah remaja berusia 15-24 tahun dan berstatus belum kawin yaitu sebanyak 4.959 remaja. Hasil analisis deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel dan disertai narasi. Analisis hubungan variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi logistik biner.

Data variabel terikat maupun variabel independen yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari IFLS gelombang 5. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku merokok pada remaja berusia 15-24 tahun dan berstatus belum menikah. Definisi usia remaja mengacu pada definisi BKKBN yaitu rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.<sup>16</sup> Sementara itu, responden yang diwawancarai terkait kebiasaan merokok ialah responden yang berumur 15 tahun ke atas. IFLS 5 terdiri dari beberapa buku. Adapun pertanyaan mengenai kebiasaan merokok diperoleh dari Buku 3B Seksi Kebiasaan Merokok (KM). Perilaku merokok yang dimaksud pada penelitian ini, antara lain mengunyah tembakau, menghisap tembakau dengan pipa, menghisap tembakau yang dilinting sendiri dan menghisap rokok/cerutu. Sementara itu, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebiasaan merokok orang tua, jenis kelamin, umur, dan klasifikasi tempat tinggal responden. Variabel kebiasaan merokok orang tua menggambarkan pengalaman perilaku merokok orang tua pada saat unit analisis dalam penelitian ini berusia 12 tahun. Variabel tersebut terdapat pada Buku 3B Seksi Sejarah Anak. Pengkategorian perilaku merokok orang tua terdiri dari kebiasaan merokok dan juga minum alkohol. Menurut penelitian Rachmat, periode perkembangan anak sebelum umur 13 tahun memiliki pengaruh lebih kuat dari perilaku merokok orang tua terhadap perilaku merokok anak dibandingkan umur setelahnya.<sup>9</sup> Sehingga, pertanyaan mengenai kebiasaan merokok orang

tua pada saat remaja berusia 12 tahun cukup baik untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku merokok remaja tersebut.

## HASIL

Hasil analisis dalam penelitian disajikan secara deskriptif dan inferensial. Gambaran umum unit analisis dalam penelitian secara deskriptif menurut variabel bebas disajikan pada Tabel 1. Sementara itu, hasil analisis inferensial menggunakan regresi logistik biner disajikan pada Tabel 3. Distribusi remaja dalam unit analisis berdasarkan kebiasaan merokok orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki kebiasaan merokok sebesar 3.300 remaja (66,55%) sementara sebanyak 1.659 remaja memiliki orang tua tanpa kebiasaan merokok (33,45%). Bila ditinjau dari jenis kelamin responden, distribusi remaja didominasi oleh remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2.716 orang (54,77%). Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar responden dalam unit analisis berada pada kelompok umur 15 hingga 18 tahun (55,47%). Sementara itu, jika ditinjau dari klasifikasi tempat tinggal, distribusi remaja didominasi oleh remaja yang tinggal di daerah perkotaan yaitu sebesar 3.299 remaja (66,53%) (Tabel 1).

Distribusi karakteristik umum praktik merokok remaja disajikan pada Tabel 2. Sebanyak 3.645 remaja tidak memiliki pengalaman merokok (73,42%) dan persentase remaja memiliki pengalaman merokok adalah 26,58%, dari total remaja yang memiliki pengalaman merokok, sebagian besar masih melanjutkan kebiasaan merokoknya 92,92% hingga saat wawancara

berlangsung, sementara itu hanya 7,08% remaja yang telah berhenti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dapat menyebabkan ketergantungan atau bersifat adiktif. Ketergantungan terhadap rokok tersebut relatif sulit untuk ditinggalkan sehingga hanya sedikit remaja yang mampu untuk meninggalkan kebiasaan merokok. Jenis rokok yang dihisap didominasi oleh rokok kretek filter (48,71%) dan rokok putih filter (43,91%), sementara jenis rokok lainnya yang dihisap oleh remaja perokok sebesar 7,38%.

Distribusi remaja ditinjau dari sisi umur pertama kali merokok secara rutin cukup bervariasi. Sebagian besar responden mengaku bahwa umur pertama kali mulai merokok secara rutin adalah pada kelompok umur 12 hingga 17 tahun yaitu sebanyak 865 remaja (65,83%). Hal ini sejalan dengan hasil *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014 oleh WHO bahwa sebagian besar perokok di Indonesia memulai merokok pada rentang usia 12 hingga 15 tahun.<sup>6</sup> Remaja yang merokok pertama kali pada umur 18 tahun ke atas sebanyak 30,75%. Masih terdapat remaja yang merokok untuk pertama kalinya secara rutin pada usia di bawah 12 tahun yaitu sebesar 3,42% (Tabel 2). Adanya remaja perokok yang telah mulai merokok sejak usia anak-anak mengindikasikan mudahnya akses terhadap rokok tanpa mensyaratkan batasan minimal usia pembeli serta murahness harga rokok sehingga dapat dijangkau oleh anak-anak.

Ditinjau dari jumlah batang rokok yang dihisap dalam satu hari, sebagian besar remaja

merupakan perokok ringan yang menghisap maksimal 10 batang rokok per hari (63,47%). Sebesar 32,72% merupakan remaja berstatus perokok sedang yang menghisap lebih dari 10 batang hingga 20 batang rokok per hari. Terdapat remaja perokok berat yang menghisap lebih dari 20 batang rokok per hari yaitu sebesar 3,81% (Tabel 2).

Hasil analisis bivariat berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan orang tua merokok, jenis kelamin, dan kelompok umur dengan perilaku merokok remaja. Remaja yang pernah tinggal bersama orang tua perokok secara signifikan meningkatkan kecenderungan remaja tersebut untuk menjadi perokok sebesar 1,397 kali dibandingkan remaja yang tinggal bersama orang tua bukan perokok ( $p=0,000$ ;  $OR=1,397$ ;  $95\% CI=1,173<OR<1,663$ ). Variabel jenis kelamin juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok di kalangan remaja ( $p=0,000$ ;  $OR=189,456$ ;  $95\% CI=106,495<OR<337,044$ ).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Bebas**

Variabel	n = 4.959	%
<b>Kebiasaan merokok orang tua</b>		
Tidak merokok	1.659	33,45
Merokok	3.300	66,55
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	2.243	54,77
Laki-laki	2.716	45,23
<b>Umur (Tahun)</b>		
15-18	2.751	55,47
19-24	2.208	44,53
<b>Tempat Tinggal</b>		
Perdesaan	1.660	33,47
Perkotaan	3.299	66,53

Sumber: Data sekunder IFLS 5, 2014

**Tabel 2. Karakteristik Umum Praktik Merokok Remaja**

Variabel	n = 4.959	%
<b>Pernah Merokok</b>		
Ya	1.314	26,58
Tidak	3.645	73,42
<b>Jenis Rokok</b>		
Rokok putih filter	577	43,91
Rokok putih tanpa filter	23	1,75
Rokok kretek filter	640	48,71
Rokok kretek tanpa filter	13	0,99
Lainnya	61	4,64
<b>Umur Pertama Kali Merokok</b>		
Di bawah 12 tahun	45	3,42
12-17 tahun	865	65,83
18 tahun ke atas	404	30,75
<b>Apakah Masih Merokok</b>		
Masih	1.221	92,92
Berhenti Merokok	93	7,08
<b>Jumlah Batang Rokok per Hari</b>		
Maksimal 10 batang	834	63,47
11-20 batang	430	32,72
Lebih dari 20 batang	50	3,81

Sumber: Data sekunder IFLS 5, 2014

Tingkat signifikansi 5%, variabel kelompok umur juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku merokok remaja ( $p=0,000$ ;  $OR=1,159$ ;

$95\% CI=1,120<OR<1,199$ ). Sementara itu, variabel klasifikasi tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja ( $p=0,337$ ;  $OR=0,920$ ;  $95\% CI=0,777<OR<1,090$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku merokok antara remaja yang tinggal di perdesaan dan di perkotaan secara signifikan (Tabel 3).

Pengalaman tinggal bersama orang tua yang memiliki kebiasaan merokok akan meningkatkan kecenderungan remaja untuk menjadi perokok sebesar 1,397 kali dibandingkan remaja yang tinggal bersama orang tua tanpa kebiasaan merokok. Remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki risiko untuk merokok 189,456 kali lebih besar dibandingkan remaja perempuan. Sementara itu, remaja pada kelompok umur lebih dari 18 tahun memiliki risiko merokok 1,159 kali lebih besar dibandingkan remaja pada kelompok umur 18 tahun atau kurang (Tabel 3).

**Tabel 3. Analisis Bivariat Variabel Independen dan Perilaku Merokok Remaja**

Karakteristik	Perilaku Merokok				Total		p	Nilai OR (95%CI)
	Merokok		Tidak Merokok		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Kebiasaan Merokok Orang tua</b>								
Tidak merokok	370	22,30	1.289	77,70	1.659	100	0,000	1,397 (1,173 - 1,663)
Merokok	948	28,73	2.352	71,27	3.300	100		
<b>Jenis Kelamin</b>								
Perempuan	12	0,53	2.231	99,47	2.243	100	0,000	189,456 (106,495 - 337,044)
Laki-laki	1.306	48,09	1.410	51,91	2.716	100		
<b>Umur</b>								
15-18 tahun	465	16,90	2.286	83,10	2.751	100	0,000	1,159 (1,120 - 1,199)
19-24 tahun	853	38,63	1.355	61,37	2.208	100		
<b>Tempat Tinggal</b>								
Perdesaan	483	20,10	1.177	70,90	1.660	100	0,337	0,920 (0,777 - 1,090)
Perkotaan	835	25,31	2.464	74,64	3.299	100		

Sumber: Data sekunder IFLS 5, 2014

## PEMBAHASAN

Perilaku merokok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman remaja dalam menghisap batang rokok maupun mengunyah tembakau. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja antara lain faktor keluarga dan teman dekat.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap kebiasaan merokok remaja. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kwok, dkk bahwa perilaku merokok pada teman dekat dan orang tua berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja di Hongkong.<sup>10</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Joung, dkk bahwa perilaku merokok dalam anggota keluarga berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja di Korea.<sup>17</sup> Harakeh, dkk dalam studinya mengenai perilaku merokok remaja menemukan bahwa kebiasaan merokok orang tua berpengaruh secara langsung terhadap perilaku merokok anak, sementara pengetahuan orang tua dan kualitas hubungan antara orang tua-anak memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perilaku merokok anak.<sup>18</sup> Namun demikian, hasil berbeda diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan perilaku merokok anak, artinya tidak terdapat perbedaan perilaku merokok antara remaja yang orang tuanya perokok dan bukan perokok.<sup>9</sup>

Jenis kelamin berhubungan signifikan terhadap perilaku merokok anak remaja. Proporsi remaja laki-laki yang merokok jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan remaja perempuan. Besarnya risiko kecenderungan perilaku merokok di kalangan remaja berdasarkan jenis kelamin disebabkan oleh adanya stigma buruk jika seorang perempuan memiliki kebiasaan merokok di Indonesia. Adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku merokok remaja sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli dan Achadi yang menunjukkan terdapat perbedaan perilaku merokok antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan.<sup>12</sup> Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Kim yang menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan lebih besar untuk merokok.<sup>19</sup> Rokok kerap dijadikan *icon* maskulinitas diantara remaja laki-laki.

Umur remaja berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli dan Achadi yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proporsi merokok di kalangan remaja antar kelompok umur, peneliti membagi remaja dalam dua kelompok umur yaitu 14 tahun atau kurang dan kelompok umur lebih dari 14 tahun. Semakin tinggi kelompok umur remaja, risiko merokok pada remaja semakin besar.<sup>12</sup> Demikian juga penelitian Kim yang menemukan bahwa umur remaja berhubungan positif terhadap perilaku merokok.<sup>19</sup> Semakin bertambah umur remaja, semakin tinggi kecenderungan seorang remaja untuk merokok.

Penelitian ini ditemukan bahwa klasifikasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan

terhadap perilaku merokok pada remaja. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Budiyati yang menunjukkan bahwa klasifikasi tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja.<sup>20</sup> Baik remaja di perdesaan maupun di perkotaan memiliki perilaku merokok tidak berbeda. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kim bahwa klasifikasi tempat tinggal baik di perdesaan, perkotaan dan kota metropolitan tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja.<sup>19</sup>

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu belum memasukkan variabel pola pengasuhan orang tua serta bagaimana kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Variabel tersebut diduga juga berpengaruh terhadap perilaku merokok pada usia remaja. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel tersebut agar pola pengaruh orang tua terhadap perilaku merokok remaja dapat dipelajari secara lebih mendalam.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Prevalensi merokok pada kalangan masyarakat dewasa dan remaja di Indonesia masih cukup tinggi. Tingginya prevalensi merokok di kalangan orang dewasa dapat berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja yang pernah tinggal bersama. Perilaku orang tua merupakan contoh yang dengan mudah akan ditiru oleh anaknya, termasuk dalam hal kebiasaan merokok. Berdasarkan uraian atas hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok orang tua secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja ( $p=0,000$ ) setelah dikontrol oleh variabel jenis kelamin,

umur, dan tempat tinggal. Remaja yang pernah tinggal serumah dengan orang tua perokok akan dengan mudah melakukan imitasi terhadap perilaku merokok tersebut. Paparan terhadap asap rokok oleh orang tua di rumah tidak baik bagi kesehatan dan dapat menjadi contoh yang kurang baik untuk ditiru oleh seorang anak. Variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja yaitu jenis kelamin remaja ( $p=0,000$ ) dan kelompok umur ( $p=0,000$ ). Peneliti menyarankan agar upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja lebih difokuskan kepada anak-anak yang tinggal bersama orang tua perokok.

### **REFERENSI**

1. Kemenkes RI. Infodatin: Situasi Umum Konsumsi Tembakau di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2018.
2. SEATCA. The Tobacco Control Atlas: ASEAN Region (Fourth Edition). Bangkok: Southeast Asia Tobacco Control Alliance; 2018.
3. WHO. Smoking Factsheet 2018 Indonesia. Geneva: World Health Organization; 2018.
4. Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
5. Bappenas. Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional; 2014.
6. Kemenkes RI. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2015.
7. Kemenkes, WHO, CDC. Global Youth Tobacco Survey. [Lembar Informasi Indonesia 2019]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, World Health Organization, Centers for Disease Control and Prevention; 2020.
8. Nururrahmah. Pengaruh Rokok terhadap

- Kesehatan dan Pembentukan Karakter Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter*. Palopo: Universitas Cokroaminoto Palopo 2014;1(1):77-84.
9. Rachmat M, Thaha RM, Syafar M. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas National Public Health Journal*. 2013;7(11):502-508.
  10. Mak K, Ho S, Day JR. Smoking of Parents and Best Friend-Independent and Combined Effects on Adolescent Smoking and Intention to Initiate and Quit Smoking. *Nicotine & Tobacco Research*. 2012;14(9):1057-1064.
  11. Rahmawati A, Suharso. Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 2015;4(1):30-36.
  12. Fadli RK, Achadi A. Perilaku Merokok Siswa SMP di Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang Tahun 2015. *Arsip Kesehatan Masyarakat*. 2019;4(2):168-178.
  13. Dalimunte N, Harahap RSD. Pengaruh Perilaku Merokok terhadap Resiko Penyalahgunaan Napza di UPMI. *Jurnal Riset Hesti Medan*. 2019;4(1):1-7.
  14. Azmiardi A. Pengaruh Perilaku Merokok, Konsumsi Alkohol dan Hiburan Malam terhadap Risiko Penggunaan Narkotika. *Faletahan Health Journal*. 2020;7(1):30-36.
  15. Sygit K, Kołtątaj W, Wojtyła A, Sygit M, Bojar I, Owoc A. Engagement in Risky Behaviours by 15-19 Year-Olds from Polish Urban and Rural Areas. *Annals of Agricultural and Environmental Medicine*. 2011;18(2):404-409.
  16. Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI. Ringkasan Studi "Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi". Depok; Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia; 2017.
  17. Joung MJ, Han MA, Park J, Ryu SY. Association between Family and Friend Smoking Status and Adolescent Smoking Behavior and E-Cigarette Use in Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 2016;13(12):1-10.
  18. Harakeh Z, Scholte RHJ, Vermulst AA, Vries H De, Engels RCME. Parental Factors and Adolescents' Smoking Behavior: an Extension of the Theory of Planned Behavior. *Preventive Medicine*. 2004;39(5):951-961.
  19. Kim DJ, Kim SJ. Impact of Nearby Smoking on Adolescent Smoking Behavior In Korea. *Medicine (Baltimore)*. 2018;97(45):1-7.
  20. Budiyati GA. Faktor Demografis yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*. 2019;3(2):42-46.